

Analisis Wacana Kritis Cewek Gila (Cegil) Dalam Media Sosial X

¹Ayu Asri Khusnul Khotimah, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Nara Garini
Ayuningrum

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ayuasri253@gmail.com

Abstract

The nickname of the term Cewek gila or cegil is currently being discussed, especially in social media X or Twitter. the emergence of this term is used as slang to represent women with all their courage. The cegil discourse was first echoed by Nadin Amizah through her song entitled "Rayuan Perempuan Gila". The use of the term cegil seems to contain different connotations of meaning from positive to negative so that it becomes one of the materials of netizen debate from social media X or Twitter. This study seeks to examine what discourses exist regarding the use of the term crazy chick or cegil in social media X or Twitter by examining using discourse theory and feminist theory which is then analyzed using the critical discourse analysis method from the perspective of Norman Fairclough with the period June-December 2023. The results showed that there are at least 3 discourses related to the use of the term crazy girl or cegil. 1. Cegil = Trend of Women's Self-Acceptance, 2. Cegil = Trend that Drops Women's Self-Esteem, 3. Cegil = Labeling and Stereotyping.

Keywords: *Cegil, Critical Discourse analysis, Slang Word.*

Abstrak

Pemberian julukan istilah dari Cewek gila atau cegil saat ini sedang ramai diperbincangkan terutama dalam media sosial X atau Twitter. munculnya istilah ini digunakan sebagai bahasa gaul untuk merepresentasikan perempuan dengan segala keberaniannya. Wacana cegil ini pertama kali digaungkan oleh Nadin Amizah melalui lagunya yang berjudul "Rayuan Perempuan Gila". Penggunaan istilah cegil ini nampaknya mengandung konotasi makna yang berbeda-beda dari positif hingga negatif sehingga menjadi salah satu bahan perdebatan netizen dari media sosial X atau Twitter. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji wacana apa saja yang ada terkait penggunaan istilah cewek gila atau cegil dalam media sosial X atau Twitter dengan mengkaji menggunakan teori wacana dan teori feminis yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis dari perspektif Norman Fairclough dengan periode Juni-Desember 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 3 wacana terkait penggunaan istilah cewek gila atau cegil. 1. Cegil = Tren Penerimaan Diri Perempuan, 2. Cegil = Tren yang Menjatuhkan Harga Diri Perempuan, 3. Cegil = Pelabelan dan Stereotipe.

Kata kunci: Cegil, Analisis Wacana Kritis, Bahasa Gaul.

Pendahuluan

Menurut Chaer & Agustin yang dikutip dalam (Antoro, 2018) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah salah satu hasil dari variasi bahasa yang selalu dipakai dalam komunikasi sehari-hari, terutama penggunaan bahasa gaul dalam media sosial. Penggunaan media sosial dikalangan remaja sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, semakin berkembangnya media sosial semakin luas juga ragam istilah dan makna yang akan muncul. Fenomena

tersebut selain akan memperkaya dalam penggunaan bahasa, tetapi juga akan memberikan wadah baru untuk berekspresi dalam media digital. Salah satu contoh dari fenomena ini adalah munculnya istilah “cewek gila” atau sering disingkat “cegil” yang saat ini tengah menjadi perbincangan di *platform* X (Twitter). Kehadiran istilah cegil ini tidak hanya sebatas dalam sebuah frasa, melainkan juga membuat adanya gelombang diskusi dan perdebatan diantara pengguna media sosial.

Istilah cegil di Indonesia pertama kali dipopulerkan oleh Nadin Amizah melalui lagunya dengan judul “Rayuan Perempuan Gila” (RPG) yang terbit pada bulan juli 2023. Lagu tersebut berhasil merebut perhatian netizen dengan mendapat lebih dari 81 juta pemutaran di Spotify dan lebih dari 30 juta penayangan di Youtube, yang membuatnya menjadi viral. Dalam lagu ini Nadin mencoba menceritakan pengalaman cintanya dengan mantan kekasih yang menyebut dan menjuluki nadin sebagai “Perempuan gila” dan sulit untuk di cintai. Banyaknya respon atas penggunaan istilah ini menarik banyak perempuan untuk membuat tweet dengan istilah cegil untuk mendeskripsikan atau mengekspresikan serta mengakui perasaan mereka. Cegil tidak selalu merujuk pada wanita dengan gangguan kejiwaan yang telah terbukti secara klinis. Istilah "gila" lebih mengacu pada karakter wanita yang dianggap toxic. Contoh perilaku toxic termasuk bersikap posesif terhadap pasangan, agresif, obsesif, manipulatif, perubahan mood yang cepat, dan berbagai perilaku lain yang dapat mengganggu hubungan. Secara singkat, cegil merujuk pada wanita yang memiliki masalah perilaku.

Dengan demikian, istilah ‘Cegil bukan hanya menjadi contoh dari adanya bahasa baru, tetapi istilah ini juga menggambarkan pergolakan budaya digital yang terus berkembang. Penggunaan media sosial X sudah sangat dekat dengan masyarakat, bahkan media sosial X juga mampu menjadi wadah untuk membuat sebuah tren baru yang kemudian akan menjadi sebuah budaya dalam masyarakat. Dikutip dari website databoks (Annur, 2023) menunjukkan hasil pengguna X (Twitter) di Indonesia menyentuh angka 25,25 juta pengguna per juli 2023, hal ini menunjukkan kenaikan sebanyak 71,2 % secara kuartalan (*quarter-to-quarter/qttq*). Banyaknya pengguna X semakin memungkinkan untuk *platform* ini dalam menyebarkan informasi dan membuatnya menjadi *tranding topic*. Berbagai fitur menarik ditawarkan oleh media sosial ini untuk memanjakan penggunanya.

Pertama adalah tweet, fitur ini merupakan fitur yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan pesan singkat atau panjang dengan memiliki maksimum sebanyak 280 karakter. Tweet juga bisa berupa teks, gambar, video atau bahkan menggabungkan ketiganya. Kedua adalah retweet fitur ini adalah fitur untuk pengguna dalam menyebarkan tweet orang lain kepada pengikutnya sendiri. Ketiga adalah balasan (reply) fitur ini adalah fitur yang digunakan untuk membalas tweet orang lain untuk memberikan tanggapan terhadap pesan yang diposting orang lain. Keempat adalah mention (@). Fitur ini adalah fitur untuk menandai seseorang dalam sebuah postingan apapun hanya dengan menambahkan @ lalu diikuti dengan nama pengguna.

Penulis melihat bahwa fenomena tren ‘Cegil’ yang terjadi saat ini, para perempuan mengekspresikan dan memperlihatkan “kegilaannya” terhadap sesuatu melalui tren ‘Cegil’ ini. Penulis mengamati bahwa fenomena tren 'Cegil' yang tengah mencuat saat ini membawa implikasi menarik terkait dengan interpretasi konsep 'gila' yang mendasarinya. Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa saat ini para perempuan menunjukan “kegilaan” mereka terhadap sesuatu melalui partisipasi dalam tren cegil. Hal ini memberikan gagasan mendalam tentang bagaimana makna sebuah kata dapat mengalami perubahan dan bergeser dengan perubahan budaya dan sosial. Pada mulanya kata ‘gila’ sering kali dikaitkan dengan konotasi negatif atau Stereotip kepada individu yang tidak dapat mengikuti norma-norma sosial yang berlaku namun melalui tren cegil ini, tampaknya konsep gila diresapi dengan makna yang baru dimana gila menjadi semacam pembeda atau penciri dari keberanian atau kreatifitas yang dipandang

menarik dan menginspirasi. Dengan menerapkan Analisis wacana kritis dari prespektif Norman Fairclough, penulis ingin mengetahui perbincangan apa saja yang muncul seputar istilah cewek gila atau cegil yang tidak hanya terbatas pada pemahaman maknanya, tetapi penulis juga ingin melihat ada apa saja wacana yang muncul di dalamnya. Menurut Fairclough dalam (Haryatmoko, 2022) Penelitian ini disebut kritis karena berusaha untuk menganalisis apa saja yang tidak beres dalam masyarakat (ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi, ketidakberesan) dengan mencari sumber dan sebab serta bentuk-bentuk perlawanan yang mungkin ada.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki arti mengkaji secara menyeluruh dan mencermati tentang suatu pemikiran (Tora, 2024). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dijabarkan melalui penggunaan paradigma kritis. Objek penelitian ini adalah kata cegil atau cewek gila. data sekunder diperoleh melalui analisis komentar tweet atau intertekstualitas yang muncul di *platform* media sosial Twitter (X). Data ini memberikan sudut pandang tambahan yang melengkapi pemahaman atas fenomena yang diteliti, dengan menggali informasi yang telah terungkap atau diungkapkan oleh pihak-pihak terkait secara publik dengan melakukan dokumentasi berupa tangkapan layar.

Pada penelitian ini data yang diperoleh oleh penulis dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis dari perspektif Norman Fairclough dengan memperhatikan 3 elemen utama yaitu Teks, Praktik diskursif dan Praktik sosial. Perhatian utama yang harus dilakukan oleh penulis yaitu cara penulis memilih dan menggunakan teks dan bahasa yang ada dengan melakukan pertimbangan sesuai dengan permasalahan yang terjadi. (3) Praktik sosial adalah bagian dari konsep intertekstualitas, Dimana peristiwa sosial menjadi bagian dari cara teks dibentuk dan membentuk praksis sosial tersebut. Dalam konteks ini bisa dilihat bahwa teks bukan hanya menjadi representasi realitas sosial, tetapi juga dapat membentuk serta mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dan memahami sekitarnya.

Dalam analisis teks, deskripsi digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tes disampaikan. Pada fase deskripsi ini, Fairclough dalam (Haryatmoko, 2022) berusaha memfokuskan pentingnya menginvestigasi proses produksi teks, termasuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang menjadi akar permasalahan dari pembuatan teks tersebut. Dengan demikian, tahap ini bukan hanya mengkaji teks secara langsung, tetapi juga mengkaji perhatian pada nilai yang melingkupi proses pembuatan teks dan pada pengaruh konteks sosialnya.

Praktik diskursif adalah konsep yang menitikberatkan pada kemampuan pernyataan untuk mempersuasi tindakan atau memberikan dukungan afirmatif. Pada fase ini, intertekstualitas teks menjadi fokus utama. Dalam hal ini juga perlu memperhatikan sejauh mana kekuatan ekspresi dalam sebuah pernyataan dapat mendorong aksi atau memberi dukungan yang baik menjadi sorotan khusus dalam analisis diskursif (Haryatmoko, 2022).

Ketiga Sosio-Budaya, hal ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan sosial dapat mempengaruhi praktiknya dan menunjukkan pengaruhnya terhadap susunan masyarakat serta akibatnya pada struktur tersebut. Efeknya bisa stabil atau bahkan bisa mengubah cara struktur tersebut. Struktur sosial menjadi titik fokus dalam menganalisis hubungan kekuasaan. Fairclough menekankan bahwa kekuasaan yang menentukan pola wacana dalam konflik sosial, dan kedua, dampak yang dihasilkan oleh wacana.

Hasil dan Pembahasan

Cegil = Tren Penerimaan Diri Perempuan

“aku abis jadi cegil karna *confess* lagi ke mas *crush* kalo aku udah cape nunggu dia hohohoho” dan “kurang cegil apa gue *confess* ke *crush* dan ditolak kek WOW, gapapasie harga diri gue berkurang tp juga gamasalah sih” adalah beberapa cuitan yang penulis temukan dalam tren penggunaan istilah cegil dalam media sosial Twitter atau X dari akun @convomf. *Confess* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ‘mengakui’ dalam analisis teks penggunaan bahasa gaul yang terjadi di media sosial, *confess* diartikan sebagai salah satu bentuk cara untuk mengakui atau menyatakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang termasuk perasaan cinta yang ia miliki. Praktik diskursif yang terjadi di Indonesia perempuan yang mengakui perasaan cinta lebih dahulu kepada laki-laki masih sering mendapat penilaian negatif, sehingga perempuan tidak bisa mengekspresikan perasaan yang dimiliki karena takut mendapat penilaian jelek atau stigma negatif di mata masyarakat. “tolong sadari aku yang lagi kasmaran ini takut jadi cegil” dan “aku gabisa jadi cegil juga takut ga sopann shshshshshsgg, kira kira gimana guys kl chat lagi, bakalan risih gak?? no *salty*”.

Dalam 2 tweet yang disampaikan oleh akun @tanyakanrl mengasumsikan bahwa dalam upaya ini, mereka berusaha untuk mengungkapkan perasaan cinta dan ketertarikan yang mereka miliki namun, mereka masih diselimuti perasaan takut. Tantangan besar yang mereka hadapi adalah bahwa masyarakat patriarkal cenderung melihat tindakan perempuan yang berani mengekspresikan perasaan mereka sebagai sesuatu yang menyimpang (Floretta, 2020). Hal ini tampak dalam hubungan asmara laki-laki dan perempuan yang masih terlihat timpang, perempuan masih dimarginalkan, serta didiskriminasi hal ini lah yang menyebabkan perempuan tidak memiliki kebebasan dan mengganggu hak-hak perempuan akibatnya, perempuan yang berusaha menunjukkan perasaan mereka sering kali dihadapkan pada stigma dan diberi label negatif. Melalui penggunaan kata cegil, sebagian perempuan menganggap bahwa tren cegil ini sebagai usaha untuk mengakui dan menerima diri mereka yang sedang berada dalam fase mencintai seseorang secara berani dan terang-terangan.

Dengan menggunakan kata cegil sebagian perempuan lebih berani menerima dan mengakui perasaan yang ia miliki. Walaupun penerimaan diri mereka harus disertai dengan penggunaan kata gila karena tindakan mereka dianggap sudah melewati batas norma gender yang terbentuk. Seperti contoh ini “ini terlalu menggemaskan terlalu cakepp dan perfect gmna ga aku makin jdi cegil maaf ya hao aku gatau harus gmna selain makin cinta sm kamu” dari akun X milik @forlvlyhao. Dalam dimensi praktik sosial stigma ini mencerminkan bagaimana ekspresi emosional perempuan tidak hanya dibatasi tetapi juga dihukum, menguatkan pandangan bahwa mereka tidak seharusnya memiliki kebebasan yang sama untuk mengekspresikan diri sebagaimana yang dinikmati oleh laki-laki dalam masyarakat yang sama. Dengan kata lain, dalam budaya patriarki, upaya perempuan untuk mengekspresikan cinta dan afeksi mereka secara terbuka dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma dan ekspektasi gender yang ada. Dalam hubungan romantis, laki-laki diharapkan untuk menjadi sosok yang dominan, maskulin, rasional, tangguh dan selalu menjadi sosok yang diharuskan memulai sebuah hubungan. Sementara perempuan selalu di kotakan menjadi sosok yang feminin, mengalah, dan selalu menunggu laki-laki. Oleh karena itu melalui tren cegil ini perempuan berusaha menyamakan untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam mengekspresikan perasaan. Namun pergerakan kesetaraan gender seperti ini sering kali mendapatkan penilaian negatif dan dianggap sebagai bentuk pergerakan yang tidak nasionalis (Romadhan, 2023). Pengkotakan sifat gender seperti ini hanya akan membatasi gender dalam

bentuk kreatifitas dan membatasi gender dalam mengekspresikan perasaannya (Swari, 2023). Gender bukanlah ditentukan oleh jenis kelamin seseorang saat ia dilahirkan, melainkan melalui sebuah tatanan sosial (Ayuningrum, 2021).

Cegil = Tren Yang Menjatuhkan Harga Diri Perempuan

Dalam tren cegil ini, penggunaan kata harga diri dikaitkan pada perempuan yang mengakui perasaannya secara langsung dan berani dengan maksud bahwa perempuan yang lebih dahulu mengakui perasaan romantis dan mengejar seseorang yang dicintai maka akan dianggap sebagai perempuan yang sedang menjatuhkan serta menurunkan harga dirinya. Seperti yang disampaikan oleh akun @nanas14z “cegil ini menuruntuhkan harga diri” dan juga cuitan yang disampaikan oleh @ippeoyo “pernah cadi cegil, ngejer sampe segitunya harga diri turun anjlok” dan dari @twladweLa “stop jdi cegil. INI MSLH HARGA DIRI”. Dalam analisis teks penggunaan kata harga diri biasanya digunakan untuk mengukur sejauh mana penilaian individu terhadap hasil dengan menganalisa sejauh mana individu melihat sebuah kehormatan (Tirtawinata, 2020). Dalam KBBI harga diri diartikan sebagai kesadaran individu dalam memberikan nilai kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain harga diri merupakan seberapa besar penilaian dan rasa hormat seseorang dalam memberikan makna kepada diri sendiri. Harga diri sering kali dikaitkan pada bagaimana seorang individu menjaga kehormatan dirinya agar terus berada pada tempat yang sesuai dengan keinginannya. Harga diri diartikan juga sebagai evaluasi penilaian berupa positif atau negatif seseorang serta harga diri juga menjadi salah satu aspek penilaian penting bagaimana kepribadian seseorang terbentuk (Srisayekti, 2015).

Pendapat seperti ini mencerminkan bagaimana praktik diskursif yang berlangsung di masyarakat bahwa perempuan merupakan pilar dalam menjaga sebuah kehormatan dan harga diri. perempuan tidak diizinkan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dalam hubungan romantis. Akibatnya perempuan masih sering didiskriminasi dan tidak didengar. Selain itu para perempuan juga akan dihadapkan pada persoalan melanggar norma-norma yang ada karena dianggap melampaui batas gender yang selama ini dipercayai masyarakat, belum lagi anggapan bahwa mereka akan mendapat stigma negatif ‘gila’ dan menjatuhkan harga diri atau nilai mereka sebagai perempuan karena berusaha untuk menyatakan perasaannya.

Perempuan juga diminta untuk selalu menjaga harga diri dan kehormatannya karena adanya harapan bahwa kelak merekalah yang akan menjadi seorang ibu. Sedangkan peran ibu selalu diharapkan sebagai sosok yang sabar, memiliki kasih sayang, dan berempati tinggi. Sehingga peran tersebut menambah ekspektasi gender bahwa perempuanlah yang menjadi sumber utama seseorang dalam menjaga moralitasnya. Dalam praktik sosio budaya hal ini terjadi karena adanya ideologi ibuisme yang mengakar dalam masyarakat. Ideologi ini menekankan bahwa peran utama perempuan di sekitar rumah tangga sebagai ibu dan istri telah berabad-abad disosialisasikan dan dinternalisasikan dalam masyarakat (Hanum, 2018). Ideologi tersebut timbul melalui proses sejarah yang panjang yang kemudian dirawat terus menerus dan direalisasikan melalui berbagai hukum adat yang berlaku, kepercayaan, serta hukum negara yang berlaku dalam masyarakat (Hanum, 2018). Dalam masyarakat patriarkial perempuan masih tidak diberikan ruang atau tidak diikutsertakan untuk mengambil keputusan secara bebas, mereka masih menuntut bahwa laki-laki lah yang harus menjadi pengambil keputusan utama yang ada karena budaya patriarki yang mengangkat kepemimpinan laki-laki (Khoirunnisa, 2023).

Cegil = Pelabelan & Stereotipe

“Dasar cewek gila” adalah kalimat yang Nadin Amizah terima saat masih menjalani hubungan asmara dengan sang mantan kekasih. Kalimat tersebut digunakan dengan maksud menyindir sakit mental yang Nadin miliki. Karena terdapat penyebutan kata ‘gila’ yang

kemudian membuat Nadin percaya bahwa memang ia adalah perempuan gila yang tidak pantas untuk dicintai. Pelabelan atau memberikan sebutan terhadap seseorang dapat memberikan dampak negatif ataupun positif. Dampak Negatif terjadi ketika pelabelan negatif dilakukan secara berulang sehingga menimbulkan persepsi baru karena akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku seseorang (Pratiwi, 2023). Dampak negatif dalam hal ini adalah Nadin secara sadar meyakini bahwa dirinya adalah perempuan gila selama bertahun-tahun. Selain itu penulis juga menemukan beberapa kalimat lainnya seperti “gue adalah cegil itu” dari akun @kersenprosetan dan kalimat “*sorry* ya aku mencintai mu dengan ngeyel, ugal-ugalan dan bertubi-tubi juga srobotan, *this is cegil*” dari akun @tanyarlfs dan “Cewek mamba cewek kue cewek bumi kalo aku cewek gila”. Dari akun @lgabyt.

Berdasarkan penjelasan diatas, penggunaan julukan ‘cegil’ tidak hanya diberikan oleh orang lain kepada seorang individu, melainkan pemberian julukan ‘cegil’ juga dilakukan untuk memberi julukan kepada diri sendiri. Menurut Herimanto dan Winarmo dalam (Pratiwi, 2023) menyatakan bahwa pelabelan yang dilakukan kepada diri sendiri ataupun dilakukan oleh orang lain akan cenderung mengalami perubahan yang sesuai dengan label yang diberikan. Dalam analisis teks, berdasarkan tweet tersebut mereka menggunakan kata cegil untuk mendefinisikan atau memberikan julukan kepada diri sendiri. Hal ini terjadi karena sebagian perempuan menyetujui bahwa definisi cegil merupakan pendefinisian yang tepat untuk menggambarkan bagaimana posisi mereka saat itu. Dalam konteks tren cegil ini kata ‘cewek gila’ mengalami peyorasi makna atau pengurangan makna, yaitu kata cewek gila tidak lagi dimaknai sebagai seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan yang sudah terbukti secara klinis, namun kata cewek gila dimaknai sebagai sebuah respon terhadap konsep baru dengan menggabungkan kata-kata atau menyingkat menjadi sebuah julukan sehingga bisa merepresentasikan sebuah konsep yang masuk akal (Pratiwi, 2023)

Dalam dimensi praktik diskusif yang berlangsung dimasyarakat saat ini pelabelan sering kali dikaitkan dengan suatu hal negatif. Stereotype adalah pelabelan atau penjulukan terhadap kelompok tertentu dengan nilai negatif (Rengkaningtias, 2018). Salah satu stereotype pada perempuan adalah perempuan sering kali mendapat stereotype negatif saat berusaha menunjukkan perasaan yang dimiliki atau sering kali dianggap obsesif terhadap idola mereka, dan menganggap bahwa mereka sudah kehilangan akal sehat (gila). Stereotype seperti ini menggambarkan bahwa perempuan adalah individu yang emosial, mudah terobsesi, dan sering berlebihan dan tidak rasional ketika mengidolakan seseorang. (Floretta, 2020). Sementara dalam praktik sosial, pada tahun 1900an para dokter menggunakan istilah histeria sebagai diagnosa umum bagi perempuan, Histeria adalah penyebutan gangguan mental yang didiagnosa untuk perempuan (Floretta, 2020). Sekian lama masyarakat percaya bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, Sehingga perempuan sering kali mendapatkan pelabelan negatif dari apa yang dikerjakannya. Kepercayaan ini mengakar kuat dan mengakibatkan perempuan kerap kali dipandang dengan stereotype dan prasangka negatif, yang memperkuat pandangan bahwa mereka lebih rentan terhadap gangguan mental seperti histeria dibandingkan laki-laki.

Orang- orang sering kali melakukan tindakan diskriminatif secara tidak sadar namun orang yang terkena stigama atau label negatif tersebut akan sadar bahwa ia sedang mendapatkan diskriminasi dan label negatif, sehingga lama kelamaan ia akan menerima stereotype negatif tentang dirinya (Pratiwi, 2023). Nampaknya pemberian label atau stereotype negatif kepada perempuan digunakan untuk membatasi ruang ekspresi perempuan sehingga pelabelan dan stereotype juga digunakan untuk mengontrol baik dan buruk tingkah laku perempuan. Oleh karena itu perempuan yang menunjukkan cintanya lebih dahulu dianggap sebagai tindakan yang fanatik dan termasuk histeria karena stereotype dan label negatif yang masih mengakar kuat dalam masyarakat patriarki.

Penutup

Gelombang diskusi antar pengguna media sosial X menghantarkan penulis menemukan wacana apa saja yang muncul terkait frasa cegil. Wacana yang pertama penulis temukan adalah wacana bahwa Cegil = Penerimaan diri perempuan. Dalam wacana ini perempuan mengekspresikan diri secara terang-terangan dan lugas terhadap diri mereka dan menerima diri mereka bahwa mereka adalah cegil. Sementara wacana kedua yang penulis temukan adalah Cegil = Menjatuhkan harga diri perempuan, dalam hal ini sebagian perempuan percaya bahwa perempuan tidak boleh menjadi gila karena perempuan harus menjaga dan menjunjung tinggi harga dirinya. Wacana yang ketiga adalah Cegil = Stereotipe & Pelabelan, dalam wacana ini cegil berjalan karena adanya stereotipe dan label negatif terhadap perempuan yang berusaha menyuarakan atau mengekspresikan dirinya yang dianggap sudah melewati norma sosial yang ada.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penjulukan pada seseorang atau bahkan kepada diri sendiri dengan menggunakan frasa cewek gila atau cegil adalah fenomena penggunaan bahasa gaul yang masih menyebabkan perdebatan hingga saat ini di berbagai *platform* tak terkecuali sosial media X atau Twitter. Pelabelan cegil ini memiliki konotasi makna yang berbeda dari interpretasi individu yang menggunakan atau menerima julukan tersebut. Bagi sebagian orang, cewek gila atau cegil bisa menjadi label yang menunjukkan keberanian, keunikan, dan sikap tidak konvensional, sehingga dipandang sebagai wacana yang positif. Namun, bagi yang lain, julukan ini mungkin dianggap merendahkan, mengecilkan, atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, sehingga dipandang sebagai wacana negatif.

Daftar Pustaka

- Annur. (2023, Januari 11). Jumlah Pengguna Twitter Indonesia Duduki Peringkat ke-4 Dunia per Juli 2023. *Databoks*.
- Antoro, M. D. (2018). Bentuk, Jenis, dan Makna Kata Slang Majalah Hai Edisi Bulan Januari-Juni 2017.
- Ayuningrum. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial . *Jurnal Wanita dan Keluarga*.
- Floretta. (2020, September 21). BTS ARMY: Perempuan Cuma Ingin Bebas Berekspresi. *Magdolene*.
- Hanum. (2018). *Kajian & Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Haryatmoko. (2022). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metode, dan Penerapan*. Depok: Rajawali Pers.
- Khoirunnisa. (2023). DINAMIKA FEMINISME DAN PERUBAHAN SOSIAL. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*.
- Pratiwi, R. T. (2023). Melabeli Perempuan dengan Sebuah Julukan Akronim dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rengkingtias. (2018). Perempuan Dalam Pandangan Media: Labelisasi Perempuan Sebagai “Agent Of Problem” Pada Koran Merapi. *Jurnal Communication*.

Romadhan, M. I. (2023). Program “Setara dalam Berkarya” Sebagai Upaya Penguatan Pariwisata Berbasis Kesetaraan Gender Pada Kelompok Budaya Seni musik Saronen di Desa Paberasan Sumenep. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2023*.

Romadhan, M. I., Ayuningrum, N. G., & Ul Haque, A. S. (2023). Program “Setara dalam Berkarya” Sebagai Upaya Penguatan Pariwisata Berbasis Kesetaraan Gender Pada Kelompok Budaya Seni musik Saronen di Desa Paberasan Sumenep. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2023*.

Srisayekti, S. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar . *Jurnal Psikologi*.

Swari. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berepresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*.

Tirtawinata. (2020, April 30). APAKAH HARGA DIRI ITU (Self Esteem). *Binus University*.

Tora. (2024). MANUSIA SUCI: Studi Tentang Konsep Homo Religiosus Menurut filosof Mircea Eliade. *Paradigma; Jurnal Pendidikan dan Humaniora*.